

**KONSTRUKSI ADAT SEKURA DALAM MEMPERTAHANKAN
IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT PEKON KEGERINGAN
KECAMATAN BATU BRAK LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

Oleh:

**Meta Zahara
NPM 2116031079**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KONSTRUKSI ADAT SEKURA DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT PEKON KEGERINGAN KECAMATAN BATU BRAK LAMPUNG BARAT

Oleh

Meta Zahara

Adat Sekura merupakan salah satu budaya khas yang berasal dari Lampung Barat. Tradisi ini tidak hanya menjadi pesta rakyat, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk perayaan dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri. Partisipasi masyarakat dalam Adat Sekura sangat luas, melibatkan seluruh lapisan sosial secara aktif. Puncak acara perayaan ini biasanya ditandai dengan perlombaan panjat pinang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Secara historis, *Sekura* awalnya digunakan untuk menyamarkan identitas, namun dalam perkembangannya, topeng yang digunakan dalam tradisi ini mengalami pergeseran makna menjadi simbol keberagaman karakter dan sifat manusia. Transformasi makna ini menunjukkan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus dibentuk melalui interaksi sosial lintas generasi. Adat Sekura telah mengalami proses objektivasi, di mana tradisi ini merepresentasikan identitas sosial dan budaya masyarakat Pekon Kegeringan. Dalam hal ini, komunikasi memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan Adat Sekura sebagai simbol identitas budaya masyarakat setempat.

Kata kunci: Identitas budaya, konstruksi, *sekura*, simbol

ABSTRACT

THE CONSTRUCTION OF SEKURA TRADITION IN PRESERVING THE CULTURAL IDENTITY OF THE PEKON KEGERINGAN COMMUNITY, BATU BRAK SUBDISTRICT, WEST LAMPUNG

By

Meta Zahara

Sekura tradition is one of the distinctive cultural practices originating from West Lampung. This tradition is not only a folk festival but also serves as a form of celebration to welcome Eid al-Fitr. Community participation in the Sekura tradition is extensive, involving all social groups actively. The highlight of this celebration is usually marked by a traditional "panjat pinang" (areca nut tree climbing) competition. This study employs a qualitative approach with a descriptive type, aiming to describe and interpret the phenomenon as it truly occurs. Historically, Sekura was initially used to disguise one's identity. However, over time, the masks used in this tradition have shifted in meaning, becoming symbols of the diversity of human characters and personalities. This transformation of meaning demonstrates that cultural identity is dynamic and continuously shaped through social interactions across generations. Sekura tradition has undergone an objectivation process, in which this tradition represents the social and cultural identity of the Pekon Kegeringan community. In this context, communication plays a vital role in maintaining the continuity of Sekura tradition as a symbol of the local community's cultural identity.

Keywords: Construction, cultural identity, sekura, symbol

**KONSTRUKSI ADAT SEKURA DALAM MEMPERTAHANKAN
IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT PEKON KEGERINGAN
KECAMATAN BATU BRAK LAMPUNG BARAT**

**Oleh
META ZAHARA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **KONSTRUKSI ADAT SEKURA DALAM
MEMPERTAHANKAN IDENTITAS
BUDAYA MASYARAKAT PEKON
KEGERINGAN KECAMATAN BATU BRAK
LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa

: **Meta Zahara**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2116031079

Program Studi

: **Ilmu Komunikasi**

Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si

NIP. 197303232006042001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.

NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si**



Penguji : **Dr. Nanang Trenggono, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Meta Zahara
NPM : 2116031079
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Bandar Lampung
No. Handphone : 082279700451

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Konstruksi Adat Sekura Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Masyarakat Pekon Kegeringan Kecamatan Batu Brak Lampung Barat”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 18 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Meta Zahara

NPM 2116031079

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Meta Zahara, dilahirkan di Way Mengaku, Balik Bukit, Lampung Barat pada tanggal 16 Maret 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Rustam dan Ibu Aida Usman (Almh). Jenjang akademis ditempuh oleh penulis dari Taman Kanak-Kanak di TK Nurul Islam Pasar Liwa dan lulus pada tahun 2009, Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Way Mengaku dan lulus pada tahun 2015, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Liwa dan lulus pada tahun 2018, dan Sekolah Menengah Akhir di SMAN 1 Liwa dan lulus pada tahun 2021. Selanjutnya pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti kegiatan kampus dan luar kampus. Pada kegiatan kampus, penulis aktif melalui UKM-F Forum Studi Pengembangan Islam FISIP pada periode 2021-2023 dan pernah menjabat atau menjadi LMF Bidang BUMKES (2021), Staff Bidang Humas (2022), dan Bendahara Umum (2023). Penulis juga aktif melalui UKM-U Birohmah Universitas Lampung pada periode 2021-2024 dan pernah menjabat Sekretaris Departemen Humas (2024). Penulis juga merupakan salah satu penerima beasiswa Bright Scholarship YBM BRILiaN RO Bandar Lampung dan aktif sebagai tim media. Selain itu penulis juga mengikuti program magang di Yayasan Konservasi Way Seputih (YKWS) pada tahun 2024 dan berkontribusi di tim media.

MOTTO

“Wakafa Billahi Syahida”

(Cukup Allah SWT sebagai saksi)

“...Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(Al Baqarah: 216)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Aku persembahkan hasil karya ini kepada kedua orang tua tercinta yang yang tidak pernah lelah mendoakan, membimbing, serta mendukung saya dalam setiap langkah kehidupan. Kasih sayang, pengorbanan, dan keikhlasan yang telah mereka berikan menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi saya untuk terus berjuang dan berkarya. Tanpa doa dan dukungan mereka, aku tidak akan mampu mencapai titik ini. Semoga karya ini dapat menjadi wujud kecil dari rasa terima kasihku atas segala cinta yang tak terbalaskan.

Karya ini juga saya persembahkan dengan penuh cinta kepada kedua kakakku yang telah menjadi sandaran terkuat dalam hidupku. Terima kasih telah menjadi tempat berpulang saat lelah, menjadi pelindung dalam setiap perjalanan, serta menjadi sosok yang diam-diam selalu memastikan diri ini baik-baik saja.

SANWACANA

Alhamdulillah robbil ‘alamin. Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah subhaanallahu wata’ala karena atas berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Konstruksi Adat Sekura Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Masyarakat Pekon Kegeringan Kecamatan Batu Brak Lampung Barat**”. Tidak lupa shalawat serta salam saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak tantangan dalam proses penyusunan skripsi ini. Penyusunan karya ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian karya ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN., Eng.selaku Rektor Universitas Lampung
2. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung

5. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dan memberikan bimbingan, waktu dan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Nanang Trenggono, M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia membantu memberikan kritik, saran dan masukan yang membangun terhadap skripsi ini.
7. Ibu Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas segala bimbingan dan dukungannya selama masa studi ini.
8. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala ilmu bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
9. Kepada kedua orang tua terima kasih atas doa yang tak pernah putus, menjadi pelita dalam setiap langkah dan kekuatan dalam setiap tantangan yang penulis hadapi di tanah rantau.
10. Kepada kedua kakak tersayang, terima kasih sudah menjadi sandaran ternyaman bagi penulis sejak kecil hingga sekarang.
11. Kepada teman-teman Power Pals, terima kasih sudah mendukung dan memotivasi selama masa perkuliahan.
12. Kepada keluarga besar YBM BRILiaN dan muzakki terima kasih telah menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk penulis menjadi pribadi yang terus bertumbuh. Untuk teman-teman Bright Scholarship, terima kasih karena telah menjadi cermin keberanian dan cahaya harapan dalam setiap langkah.
13. Kepada keluarga dormitory BS 7 Putri (Yulia, Wafa, Cahaya, Aim, Shofi, Wenda, Rapita, Asma, Letri, Puji, Dwi, Salma, Dilla) terima kasih telah menjadi rumah kedua yang penuh kehangatan. Bersama kalian, penulis menemukan arti dari kebersamaan, saling berbagi ilmu, saling menguatkan dalam suka dan duka, hingga akhirnya menciptakan kenangan yang akan selalu hidup dalam ingatan.

14. Kepada keluarga besar FSPI, terima kasih terima kasih telah menjadi pijakan pertama penulis dalam menjalani kehidupan kampus. Di ruang kecil itu, penulis belajar arti komitmen, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam memperjuangkan nilai-nilai kebaikan. Terima kasih telah menjadi tempat yang menguatkan, ketika dunia luar terasa begitu asing dan bising.
15. Kepada keluarga Birohmah, terima kasih telah menjadi wadah yang tidak hanya memberi ruang untuk berkontribusi, tetapi juga tempat untuk mengeksplorasi potensi dan menemukan jati diri. Bersama kalian, penulis menapaki berbagai pengalaman berharga, yang bukan hanya memperkaya ilmu, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk terus berkarya dan berbuat baik.

Akhir kata, penulis memohon maaf apabila selama masa perkuliahan ada perkataan serta perbuatan penulis yang kurang berkenan terhadap teman-teman, maupun pada kata-kata yang tertulis pada kata pengantar ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih atas semua doa dan dukungan yang telah diberikan oleh semua pihak.

Bandar Lampung, 22 Juli 2025

Penulis,

Meta Zahara

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Pikir.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Uraian Teoritis.....	16
2.2.1 Komunikasi.....	16
2.2.2 Identitas Budaya	18
2.2.3 Interaksi Simbolik.....	20
2.2.4 Konstruksi Sosial	22
2.2.5 Adat Sekura.....	26
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Tipe Penelitian.....	30
3.2 Metode Penelitian.....	31
3.3 Fokus Penelitian	31

3.3.1 Teori Identitas Budaya.....	32
3.3.2 Teori Interaksi Simbolik	33
3.3.3 Teori Konstruksi Sosial	33
3.4 Karakteristik Informan	34
3.5 Lokasi Penelitian	35
3.6 Analisis Kronologis.....	36
3.7 Sumber Data	37
3.8 Teknik Pengumpulan Data	38
3.9 Teknik Analisis Data	39
3.10 Teknik Keabsahan Data.....	40
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Hasil Penelitian.....	42
4.1.1 Hasil Wawancara	43
4.1.2 Hasil Dokumentasi.....	55
4.2 Pembahasan	57
4.2.1 Sejarah dan simbol-simbol Adat Sekura dalam kehidupan Masyarakat Pekon Kegeringan.....	57
4.2.2 Interpretasi Adat Sekura dalam kehidupan masyarakat Pekon Kegeringan?	65
4.2.3 Peran Komunikasi dalam mempertahankan identitas budaya pada realitas sosial masyarakat Pekon Kegeringan?.....	78
V. SIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Simpulan.....	86
5.2 Saran	88
GLOSARIUM.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 2. Karakteristik Informan.....	35
Tabel 3. Sejarah Adat Sekura.....	43
Tabel 4. Proses dan Aturan Pelaksanaan Adat Sekura.....	45
Tabel 5. Interaksi Simbolik Adat Sekura.....	48
Tabel 6. Adat Sekura sebagai Identitas Budaya di Pekon Kegeringan Lampung Barat.....	50
Tabel 7. Partisipasi Generasi Muda.....	52
Tabel 8. Peran Pemerintah dan Tantangan di Era Globalisasi.....	54
Tabel 9. Hasil Dokumentasi.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir	10
Gambar 2. Topeng Kayu <i>Sekura Kamak</i>	55
Gambar 3. Topeng Kayu <i>Sekura Betik</i>	56
Gambar 4. Cakak Buah	56
Gambar 5. Proses Pelaksanaan <i>Sekura</i>	56
Gambar 6. Wawancara bersama informan 1 Syahril Halil	113
Gambar 7. Wawancara bersama informan 2 Sam'un, S.Pd.	116
Gambar 8. Wawancara bersama informan 3 Bima Novian, S.I.P.	114
Gambar 9. Wawancara bersama informan 4 Ledyna Meichelia	114
Gambar 10. Wawancara bersama informan 5 Frendi Romadhon	115

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu budaya yang sangat khas dari Lampung Barat adalah *Sekura*. *Sekura* bukan sekadar pesta rakyat, melainkan juga perayaan yang mendalam dalam merayakan Hari Raya Idul Fitri, mengekspresikan kesenian tradisional masyarakat Lampung serta norma-norma masyarakat Lampung yang memperkuat keberadaannya. Norma-norma ini mencakup aspek sosial, organisasi, dan keagamaan yang melekat erat dalam setiap penyelenggaraannya. Dengan demikian, *Sekura* tidak hanya menjadi acara hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan mengukuhkan identitas budaya masyarakat Lampung Barat.

Tradisi *Sekura* telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Lampung Barat sejak zaman dahulu. Partisipasi masyarakat dalam *Sekura* sangat luas, melibatkan seluruh lapisan masyarakat setempat secara aktif. Puncak acara dalam tradisi *Sekura* sering kali ditandai dengan perlombaan panjat pinang, di mana para peserta berkompetisi untuk mencapai hadiah di puncak pohon pinang yang tinggi. Kegiatan ini bukan hanya bagian dari kesenangan kolektif, tetapi juga simbol dari keuletan dan semangat gotong-royong yang dijunjung tinggi dalam budaya Lampung Barat. Dengan demikian, *Sekura* tidak hanya menjadi acara perayaan semata, tetapi juga sebagai simbol kekuatan budaya yang mengikat dan mewakili nilai-nilai masyarakat secara mendalam. Kehadiran *Sekura* tidak hanya menjadi warisan budaya

yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menunjukkan ketahanannya hingga hari ini. Bahkan, pengakuan global terhadap keunikan dan keberlanjutan *Sekura* tercermin dalam pendirian patungnya di Kota Liwa, menandai pentingnya tradisi ini dalam sejarah dan kehidupan masyarakat Lampung Barat, serta pengakuan resmi dalam museum rekor dunia. Ini menunjukkan bahwa *Sekura* bukan hanya merupakan warisan budaya lokal, tetapi juga telah diakui secara internasional sebagai simbol kebudayaan yang unik dan berharga.

Pada April 2024, telah dilaksanakan Pesta Adat *Sekura* di Pekon Kegeringan yang mana bertepatan pada Hari Raya Idul Fitri, kegiatan ini diselenggarakan oleh Dinas Pemuda Olahraga & Pariwisata (Diporapar). Rangkaian kegiatan Pesta Adat *Sekura* dimulai dengan persiapan kostum dan topeng *Sekura*, peserta memakai kostum dan atribut khas *Sekura*, peserta bisa memilih antara ingin menjadi *Sekura Betik* maupun *Sekura Kamak*. Kemudian, diadakan arak-arakan atau pawai keliling pekan sebagai simbol kebersamaan. Puncak acara Pesta Adat *Sekura* adalah Cakak BUah (panjat Pinang) yang dilakukan oleh *Sekura Kamak* yang bekerja sama memperebutkan hadiah-hadiah di puncak batang pinang yang licin. Pesta Adat *Sekura* ini juga dimeriahkan dengan pasar rakyat yang menjual makanan tradisional, mainan anak anak serta aksi *Sekura Betik* yang menghibur penonton. Rangkaian kegiatan yang terakhir adalah ritual adat atau doa bersama yang mencerminkan nilai gotong-royong dan kebersamaan.

Dalam perkembangannya, *Sekura* dibagi menjadi dua kelompok yang berbeda: *Sekura Betik* dan *Sekura Kamak*. *Sekura Betik* menonjolkan kesan rapi dan dinamis dengan penggunaan tutup kepala dari kain dan kaca mata, serta pakaian teratur dengan tambahan hiasan kain Selindang Miwang, menciptakan estetika elegan. Di sisi lain, *Sekura Kamak* memakai topeng kayu atau bahan alami lainnya dengan pakaian lebih bebas, menampilkan penampilan lucu dan menghibur. Pembagian ini tidak hanya perbedaan fisik tetapi juga merujuk pada makna dalam perayaan Hari Raya Idul Fitri itu sendiri. Kebaikan dilambangkan oleh *Sekura Betik* yang teratur, sementara

keburukan disimbolkan oleh *Sekura Kamak* yang humoris. Dengan demikian, kedua jenis *Sekura* ini tidak hanya berbeda dalam penampilan tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam konteks perayaan Hari Raya Idul Fitri. Meskipun terbagi dalam kategori berbeda, pelaksanaan *Sekura* tidak menunjukkan perbedaan signifikan di mata masyarakat. Kedua kelompok ini sama-sama berperan dalam menghibur dan menyatukan masyarakat, meskipun hanya *Sekura Kamak* yang berhak memanjat pinang dalam tradisi tersebut. Penampilan lucu dari *Sekura Kamak* sering kali dikagumi oleh banyak orang, menunjukkan bahwa keunikan dan keberanian dalam berekspresi adalah bagian penting dari kebudayaan Lampung Barat.

Masyarakat Pekon Kegeringan memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan keberadaan tradisi *Sekura*. Dalam konteks tradisi *Sekura*, Pekon Kegeringan berperan sebagai salah satu lokasi pelaksanaan pesta *Sekura*. Masyarakat di Pekon Kegeringan aktif terlibat dalam pelaksanaan *Sekura*, baik sebagai peserta maupun penonton. Mereka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti pemanjatan pinang, yang merupakan simbol keuletan dan semangat gotong-royong yang dijunjung tinggi dalam budaya Lampung Barat. Tradisi *Sekura* di Pekon Kegeringan bukan hanya sekadar perayaan tahunan; ia merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Melalui pelaksanaan pesta ini, masyarakat dapat merayakan keberagaman budaya dan memperkuat rasa kebersamaan. Seiring dengan perkembangan zaman, perayaan ini tetap relevan dan menjadi daya tarik bagi wisatawan serta generasi muda untuk mengenal lebih dalam tentang budaya lokal.

Kabupaten Lampung Barat memiliki peranan yang sangat signifikan dalam sejarah asal-usul masyarakat Lampung, yang bersumber dari kerajaan Sekala Brak. Kerajaan ini terletak di lereng Gunung Pesagi, Belalau, tepatnya di sebelah selatan Danau Ranau, dan saat ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Lampung Barat. Keberadaan kerajaan Sekala Brak tidak hanya mencerminkan awal sejarah bangsa Lampung, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam perkembangan budaya dan seni tradisional di daerah tersebut. Pengaruh kerajaan Sekala Brak sangat jelas terlihat dalam

pembentukan dan pelestarian identitas budaya lokal di Kabupaten Lampung Barat. Kesenian tradisional yang beragam serta berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sistem sosial dan adat istiadat, dipengaruhi oleh warisan budaya dari masa kejayaan kerajaan tersebut.

Indonesia adalah negara dengan keragaman yang mencakup agama, ras, etnis, adat istiadat, dan budaya. Keberagaman ini menciptakan mosaik budaya yang sangat kaya, di mana setiap suku bangsa memiliki tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang unik. Budaya Indonesia mencakup berbagai elemen, mulai dari kesenian, tarian, musik, hingga ritual keagamaan yang berbeda-beda di setiap daerah. Budaya Indonesia tidak hanya terbentuk dari tradisi lokal tetapi juga dipengaruhi oleh budaya asing, seperti *Tionghoa*, Arab, India, dan Eropa. Ini menghasilkan kekayaan budaya yang mencakup lebih dari 3.000 tarian tradisional dan berbagai bentuk seni pertunjukan lainnya. Dalam konteks ini, tradisi *Sekura* di Lampung Barat menjadi salah satu contoh penting dari interaksi simbolik yang berfungsi untuk mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Dalam era globalisasi saat ini, banyak kebudayaan lokal menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan eksistensinya, termasuk tradisi *Sekura* yang menjadi cara masyarakat Lampung Barat untuk menunjukkan jati diri mereka di tengah arus modernisasi. Melalui ritual dan perayaan *Sekura*, masyarakat tidak hanya merayakan warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial serta rasa kebersamaan. Keanekaragaman budaya yang meliputi pengetahuan, nilai, dan keyakinan yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk sistem pengetahuan lingkungan dan praktik spiritual, menjadi penting untuk dilestarikan di tengah ancaman globalisasi. Tradisi *Sekura* berperan dalam mempertahankan identitas budaya, mengajarkan nilai persaudaraan, dan menghargai warisan leluhur, serta menjadi simbol kekuatan budaya yang mengikat nilai-nilai masyarakat secara mendalam. Partisipasi aktif dalam tradisi ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat mampu mempertahankan identitas mereka meskipun

menghadapi tantangan modernisasi. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat tidak hanya menghormati warisan nenek moyang mereka tetapi juga memastikan relevansi nilai-nilai tersebut bagi generasi mendatang, serta memberikan inspirasi bagi pemahaman lintas budaya di seluruh dunia.

Penulis menggunakan teori interaksi simbolik yang dirintis oleh George Herbert Mead, salah satu pelopor utama dalam teori ini. Mead berfokus pada bagaimana individu berinteraksi dan memberi makna melalui simbol-simbol tertentu. Teori ini menegaskan bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran simbol-simbol bermakna yang memungkinkan individu memahami diri sendiri dan persepsi orang lain. Menurut Mead, konsep diri dan kesadaran sosial manusia berkembang melalui tiga elemen pokok:

1. *Mind* (Pikiran): *Mind* adalah proses berpikir yang menggunakan bahasa, simbol, dan komunikasi untuk membantu individu memahami serta menafsirkan tindakan orang lain. Dalam tradisi *Sekura*, simbol-simbol seperti topeng dan busana khas dipahami sebagai sarana untuk mengungkapkan penghormatan kepada leluhur, memperkuat solidaritas sosial, dan berfungsi sebagai media komunikasi bagi masyarakat.
2. *Self* (Diri): Konsep *Self* dalam teori Mead dibagi menjadi dua bagian, yaitu "I" (diri sebagai subjek) dan "Me" (diri sebagai objek). "I" merepresentasikan bagian diri yang spontan dan kreatif, sementara "Me" terbentuk melalui pengalaman sosial yang merefleksikan nilai-nilai masyarakat. Interaksi antara "I" dan "Me" membangun konsep diri, memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan norma sosial. Pada Adat *Sekura*, "I" memungkinkan pelaku untuk berkreasi dengan berbagai bentuk topeng atau pakaian unik, sedangkan "Me" membantu mereka tetap sadar akan aturan sosial dalam tradisi *Sekura*, sehingga dapat berpartisipasi dengan ciri khas masing-masing tanpa melanggar aturan adat.
3. *Society* (Masyarakat): Masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk individu melalui nilai, norma, dan simbol yang membantu individu memahami peran mereka dalam lingkungan sosial. Pada Adat *Sekura*, masyarakat Lampung

Barat melestarikan tradisi ini sebagai simbol identitas budaya yang mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong. Ketika semua orang berkumpul, baik sebagai pelaku maupun penonton, masyarakat menciptakan kesadaran bahwa *Sekura* adalah bagian penting dari identitas mereka.

Selain teori interaksi simbolik, penulis juga menggunakan teori identitas budaya untuk memperdalam pemahaman mengenai peran adat dalam membentuk karakter suatu kelompok. Identitas budaya mencerminkan perjalanan panjang suatu kelompok, dengan sejarah, nilai, dan simbol yang dimiliki bersama oleh anggotanya, sehingga dapat menyatukan mereka sebagai sebuah bangsa atau komunitas yang stabil dan berakar kuat. Identitas budaya tidak hanya sekadar kumpulan tradisi, tetapi juga merupakan representasi kode-kode budaya yang diwariskan dan dikukuhkan dalam setiap generasi, yang memberi rasa memiliki dan keterikatan bagi setiap anggotanya. Menurut Stuart Hall, identitas budaya bukan sesuatu yang bersifat tetap atau tidak berubah. Sebaliknya, identitas ini adalah konstruksi sosial yang mengalami perkembangan dan penyesuaian seiring dengan perubahan zaman, globalisasi, dan interaksi dengan budaya lain. Identitas ini terbentuk dan dipertahankan melalui proses yang dinamis, di mana elemen-elemen budaya seperti bahasa, nilai-nilai, serta simbol-simbol tradisional terus mengalami transformasi agar tetap relevan dengan konteks dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Adat *Sekura* mencerminkan konsep identitas sebagai proses yang dinamis, meski *Sekura* memiliki akar sejarah yang kuat, tradisi ini terus mengalami transformasi untuk tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern.. Adat *Sekura* juga menunjukkan bagaimana elemen-elemen budaya baru diintegrasikan tanpa kehilangan nilai-nilai budaya asli, sejalan dengan pandangan Hall tentang identitas yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan historis. Ini menunjukkan bahwa meskipun tetap berakar pada sejarah dan nilai tradisional, identitas budaya *Sekura* berkembang sesuai dengan perubahan zaman, mempertahankan esensinya sambil merangkul adaptasi yang diperlukan untuk masa depan.

Penulis juga menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, yang menjelaskan bahwa realitas sosial diciptakan melalui proses dialektika antara individu dan masyarakat. Individu menciptakan masyarakat melalui berbagai aktivitas sosial, sementara masyarakat yang telah terbentuk kemudian mempengaruhi dan membentuk individu. Dalam teori ini, terbentuknya realitas sosial berlangsung melalui tiga tahap penting, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi, adalah proses di mana individu atau kelompok mengekspresikan ide, pemikiran, dan makna melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Manusia secara aktif menciptakan berbagai aktivitas, kebiasaan, dan simbol yang menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Dalam proses ini, realitas sosial mulai terbentuk melalui hasil interaksi dan ekspresi yang dilakukan bersama.
2. Objektivasi, merupakan tahap ketika hasil dari proses eksternalisasi diterima secara luas dan diakui sebagai bagian dari realitas sosial yang bersifat objektif. Budaya, norma, dan tradisi yang awalnya lahir dari kesadaran subjektif individu kemudian berkembang menjadi sesuatu yang dianggap nyata, mengikat, dan berlaku bersama dalam masyarakat.
3. Internalisasi, adalah proses di mana individu menyerap realitas sosial yang sudah terbentuk dan menjadikannya sebagai bagian dari kesadaran diri. Melalui proses ini, individu mempelajari dan menghayati nilai, norma, serta makna sosial yang berlaku, sehingga terbentuklah pola pikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan budaya dan aturan yang ada di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus untuk memahami fenomena sesuai dengan makna yang ada dalam masyarakat. Metode ini bertujuan untuk menggali perilaku, persepsi, dan tindakan suatu individu maupun kelompok secara menyeluruh. Penelitian ini akan mendeskripsikan interaksi simbolik dalam Adat Sekura serta peran interaksi dalam menjaga identitas budaya masyarakat Pekon Kegeringan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah dan simbol-simbol Adat Sekura dalam kehidupan masyarakat Pekon Kegeringan?
2. Bagaimana interpretasi Adat Sekura dalam kehidupan masyarakat Pekon Kegeringan?
3. Bagaimana komunikasi berperan dalam mempertahankan identitas budaya pada realitas sosial masyarakat Pekon Kegeringan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi karakteristik interaksi simbolik dalam tradisi Adat Sekura di Pekon Kegeringan Kecamatan Batu Brak Lampung Barat.
2. Menganalisis peran interaksi simbolik dalam Adat Sekura dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Pekon Kegeringan.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

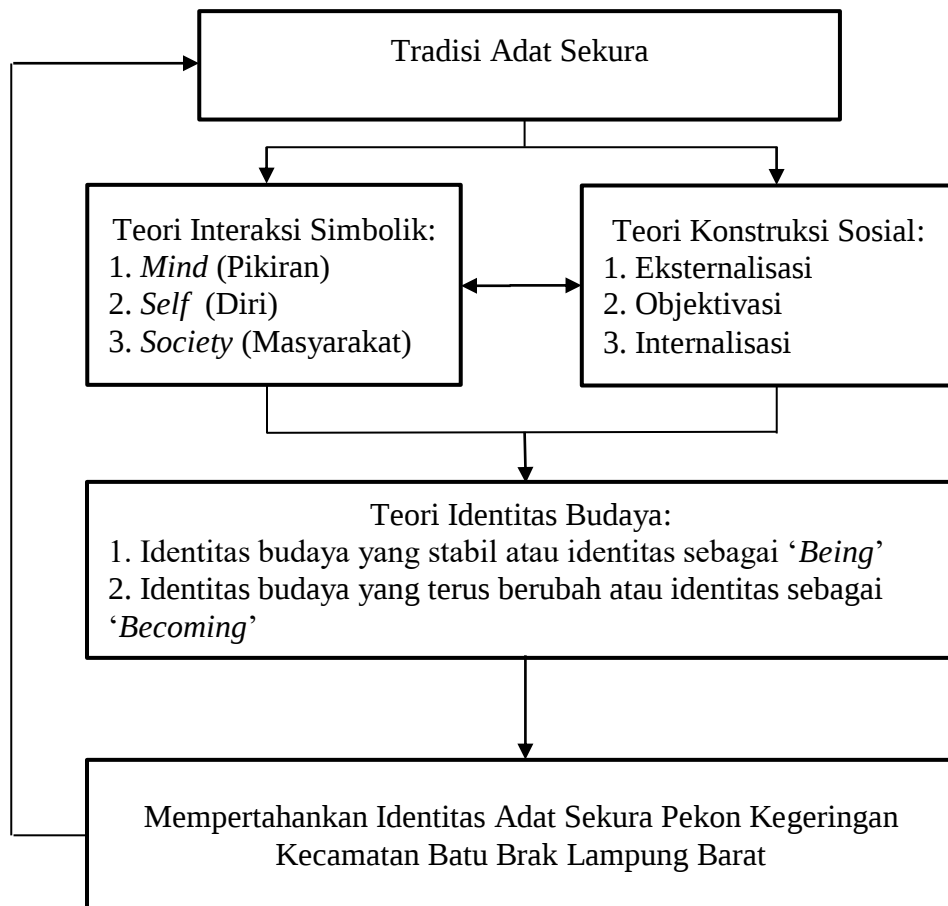
Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, menambah serta memperluas ragam studi dalam bidang ilmu komunikasi, terutama pemahaman terhadap keberagaman budaya di Indonesia khususnya Lampung Barat.

2. Secara Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menambah pemahaman dan pengetahuan terkait pelestarian budaya yang ada di Indonesia khususnya Lampung Barat.

1.5 Kerangka Pikir

Adat Sekura yang telah ada sejak lama, tidak hanya sebagai sarana perayaan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang mendalam melalui simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi ini seperti kostum, topeng, dan ritual. Dalam penelitian ini penting untuk memahami bahwa identitas budaya masyarakat Pekon Kegeringan terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan tradisi *Sekura*. Masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan ini, tetapi juga terlibat dalam proses negosiasi makna yang terkait dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya. Tradisi *Sekura* menjadi ruang untuk mengekspresikan identitas mereka, sekaligus memperkuat hubungan sosial. Selain itu, juga akan dikaji dampak modernisasi dan globalisasi terhadap keberlangsungan tradisi *Sekura*. Dalam era perubahan sosial dan budaya yang semakin dipengaruhi oleh faktor global, tradisi lokal sering kali menghadapi tantangan untuk tetap relevan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana masyarakat Pekon Kegeringan merespons perubahan tersebut, sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya mereka melalui Adat Sekura.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan usaha para peneliti untuk melakukan perbandingan, yang pada gilirannya dapat menginspirasi penelitian yang akan datang. Selain itu, kajian yang telah dilakukan sebelumnya juga berperan dalam menempatkan penelitian ini serta memperlihatkan orisinalitas dari penelitian yang dilakukan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ahmad Susantri (2019) dengan judul *Tari Sekura Sebagai Media Pelestari Topeng Sekura dari Liwa Lampung Barat*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil bahwa *Tari Sekura* telah terbukti menjadi media yang sangat efektif dalam melestarikan serta mempromosikan Topeng *Sekura* sebagai bagian penting dari tradisi budaya lokal di Lampung. Melalui penampilan yang memukau, *Tari Sekura* tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya menjaga warisan budaya leluhur, tetapi juga menarik minat wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Kehadiran wisatawan ini memperluas jangkauan budaya Lampung ke panggung yang lebih luas, memperkenalkan kekayaan tradisi dan keunikan Adat *Sekura* ke dunia internasional.

Lebih dari sekadar pertunjukan seni, Tari *Sekura* juga menjadi sarana yang efektif dalam membangun interaksi positif antara masyarakat lokal dengan para pengunjung. Pertemuan budaya ini memperkuat identitas kolektif serta rasa kebersamaan di antara anggota komunitas, sekaligus menciptakan pengalaman yang mendalam bagi para wisatawan. Dengan demikian, Tari *Sekura* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan budaya lokal dengan dunia luar, serta memperkuat rasa solidaritas dan kebanggaan akan identitas budaya Lampung di tengah tantangan modernisasi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hania Umu Syifa dan Yuli Evadiani (2024) dengan judul *Pola Komunikasi Untuk Membudayakan Sekura dalam Melaksanakan Pelestarian Budaya Daerah (Studi kualitatif di Desa Pekon Balak Batu Brak Lampung Barat*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan hasil pola komunikasi dalam upaya pelestarian budaya *Sekura* di Desa Pekon Balak terdiri dari dua bentuk utama, yaitu pola linear (satu arah) dan pola sirkular (dua arah). Pola komunikasi linear berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung dari pihak yang berwenang atau tokoh adat kepada masyarakat, sedangkan pola sirkular memungkinkan adanya interaksi timbal balik, di mana masyarakat dapat memberikan respons atau masukan. Kedua pola komunikasi ini memainkan peran penting dalam proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Lebih dari sekadar alat penyampaian informasi, komunikasi tersebut berperan strategis dalam memperkuat kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya *Sekura*. Hubungan antara informan kunci, seperti tokoh adat dan pemuka masyarakat, dengan masyarakat umum tidak hanya memfasilitasi penyebaran nilai-nilai budaya, tetapi juga menciptakan ruang untuk berdialog, bertukar pemahaman, dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal. Interaksi ini menjadi elemen penting yang membantu menjaga keberlanjutan tradisi *Sekura* dalam

konteks perkembangan zaman, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan budaya di dalam komunitas.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Phoebe Sheryl Sarisin (2021) dengan judul *Interaksi Simbolik dalam Tradisi Tea pai pada Pernikahan Adat Tiong Hoa (Studi pada Masyarakat Etnik Tiong Hoa di Kota Bandar Lampung)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil bahwa tradisi *Tea pai* memiliki makna simbolis yang mendalam, di mana salah satu aspek pentingnya adalah penghormatan kepada orang tua sebagai bentuk bakti dan pengakuan atas peran mereka dalam kehidupan keluarga. Tradisi ini juga mengandung harapan untuk kebahagiaan dan keharmonisan bagi pasangan yang baru menikah, menjadikannya lebih dari sekadar ritual, melainkan sebuah sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kebajikan dan doa baik dalam sebuah keluarga.

Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan tradisi *Tea pai* tidak hanya berfungsi sebagai jembatan antara individu dengan keluarga mereka, tetapi juga mempererat ikatan sosial antara individu dan komunitas. Tradisi ini menciptakan interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dalam masyarakat, meskipun dalam beberapa kasus, ada perbedaan pandangan mengenai relevansi praktik tersebut di era modern. Beberapa pihak melihatnya sebagai elemen penting dalam menjaga warisan budaya, sementara yang lain menganggapnya kurang relevan atau memerlukan penyesuaian. Para informan yang terlibat dalam penelitian ini memberikan wawasan yang kaya berdasarkan pengalaman pribadi mereka terhadap tradisi *Tea pai*. Melalui sudut pandang mereka, terungkap bahwa bagi sebagian orang, tradisi ini masih memegang peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya dan keluarga. Namun, bagi yang lain, perubahan sosial dan dinamika kehidupan modern memunculkan pertanyaan mengenai praktik-praktik adat yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1	Judul Penelitian	Tari <i>Sekura</i> Sebagai Media Pelestari Topeng <i>Sekura</i> dari Liwa Lampung Barat
	Penulis	Ahmad Susantri (Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019)
	Jenis Penelitian	Jurnal
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Tari <i>Sekura</i> sukses menjadi sarana yang efisien dalam menjaga dan mengenalkan Topeng <i>Sekura</i> , sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap warisan budaya lokal. Selain itu, Tari <i>Sekura</i> juga mampu menarik minat wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, sehingga memperluas penyebaran budaya Lampung. Pertunjukannya menciptakan interaksi yang baik antara warga dan pengunjung, serta memperkuat identitas budaya dan rasa kebersamaan dalam komunitas.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini fokus pada spesifikasi pada salah satu bagian dari Adat Sekura, terutama pada tariannya. Selain itu, penelitian terdahulu membahas perbedaan antara dua kelompok <i>Sekura</i> , yaitu <i>Sekura cakak buah</i> dan <i>Sekura Kamak</i> .
2	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memiliki topik penelitian yang sama dan lebih spesifik sehingga memberikan referensi dan menambah wawasan bagi peneliti mengenai salah satu bagian dari Adat Sekura yaitu Tari <i>Sekura</i> .
	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Untuk Membudayakan <i>Sekura</i> dalam Melaksanakan Pelestarian Budaya Daerah (Studi kualitatif di Desa Pekon Balak Batu Brak Lampung Barat)
	Penulis	Hania Umu Syifa dan Yuli Evadiani (Ilmu Komunikasi FISIP UTB Lampung, 2024)
	Jenis Penelitian	Jurnal
	Metode Penelitian	Kualitatif yang bersifat deksriptif

	Hasil Penelitian	Penelitian ini mengungkapkan bahwa pola komunikasi dalam upaya melestarikan budaya <i>Sekura</i> di Desa Pekon Balak bersifat linear (satu arah) dan sirkular (dua arah). Pola komunikasi tersebut berperan penting dalam menyebarkan informasi dan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Selain itu, interaksi antara key informan dan masyarakat berkontribusi dalam memperdalam pemahaman dan memperkuat upaya pelestarian budaya ini.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini berfokus pada komunikasi budaya <i>Sekura</i> di Desa Pekon Balak dan menekankan paa pelestarian budaya lokal melalui komunikasi
	Kontribusi Penelitian	Penelitian terdahulu memberikan pemahaman tentang pentingnya pola komunikasi yang baik untuk tetap melestarikan budaya khususnya di Lampung Barat
3	Judul Penelitian	Interaksi Simbolik dalam Tradisi <i>Tea pai</i> pada Pernikahan Adat <i>Tiong Hoa</i> (Studi pada Masyarakat Etnik <i>Tiong Hoa</i> di Kota Bandar Lampung)
	Penulis	Phoebe Sheryl Sarisin (Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, 2021)
	Jenis Penelitian	Skripsi
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian mengungkapkan bahwa tradisi <i>Tea pai</i> memiliki makna simbolis yang kuat, seperti penghormatan kepada orang tua dan doa untuk kebahagiaan pasangan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ini membentuk hubungan antara individu dan masyarakat, meskipun ada pandangan yang mendukung dan menentang terkait praktik tersebut. Para informan memberikan perspektif mereka mengenai pengalaman dan pandangan terhadap tradisi <i>Tea pai</i> .
	Perbedaan Penelitian	Terdapat perbedaan objek penelitian pada penelitian terdahulu yang berfokus pada analisis interaksi simbolik dalam tradisi <i>Tea pai</i> pada pernikahan adat <i>Tiong Hoa</i> , yang belum banyak diteliti sebelumnya.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian terdahulu memberikan referensi bagi peneliti dalam memahami kajian interaksi simbolik pada suatu tradisi.

2.2 Uraian Teoritis

Menurut Maxwell dan Becker (dalam Mukarom, 2020) Teori merupakan representasi dari realitas yang bersifat tidak sepenuhnya detail, melainkan hanya mencakup prinsip-prinsip utamanya. Teori berfungsi untuk memberikan penjelasan atas hasil-hasil observasi serta membantu dalam membentuk sudut pandang tertentu terhadap fenomena yang diamati. Dengan menerapkan teori, kita dapat mengenali pola-pola yang muncul serta menyusun keterhubungan antara berbagai informasi, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang relasi yang terjadi dalam suatu konteks tertentu.

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi memiliki definisi yang luas dan beragam tidak hanya satu definisi saja. Namun secara etimologis, kata komunikasi berasal dari terjemahan bahasa Inggris “*communication*”. *Communication* berasal dari bahasa Latin yang berarti “sama atau sama makna”, *communico* atau *communicare* yang berarti “membuat sama”. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antara pelaku komunikasi, yang mana pesan yang disampaikan bisa berupa ide, gagasan yang mengandung makna dan dapat dipahami oleh setiap pelaku komunikasi. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain yang akan memunculkan rasa saling pengertian yang mendalam (Lawrence dalam Hariyanto, 2021). Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai “berbagi pengalaman”. Dengan melakukan komunikasi, setiap individu memberikan suatu aksi yang di respons dengan sebuah reaksi.

Komunikasi sebagai sebuah proses bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu. Proses ini mencakup beberapa elemen utama yang perlu dipahami, yakni komunikator sebagai pengirim

pesan, komunikan sebagai penerima pesan, isi pesan itu sendiri, media yang digunakan, serta dampak yang ditimbulkan. Setiap tindakan komunikasi selalu memiliki tujuan yang jelas, yang biasanya berhubungan dengan keinginan atau harapan dari pihak yang terlibat dalam komunikasi. Salah satu karakteristik utama komunikasi adalah sifatnya yang simbolis, di mana pesan-pesan disampaikan melalui lambang-lambang tertentu. Lambang ini bisa berupa bahasa verbal, seperti kata-kata atau kalimat, maupun bahasa nonverbal, seperti gerak tangan, postur tubuh, atau ekspresi wajah.

Selain itu, komunikasi membutuhkan keseimbangan antara dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Kedua tindakan ini harus dilakukan secara proporsional oleh setiap pihak yang berkomunikasi. Keberhasilan suatu komunikasi tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi pada kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Dengan demikian, saling memberi dan menerima adalah elemen kunci yang menentukan efektivitas komunikasi, terutama dalam membangun pemahaman bersama. Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara kita berkomunikasi. Saat ini, komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi langsung secara tatap muka. Berbagai media modern, seperti internet dan media sosial, memungkinkan kita untuk berkomunikasi kapan saja dan di mana saja tanpa batasan geografis. Hal ini memudahkan proses pertukaran informasi, memperluas jangkauan komunikasi, dan memberikan banyak pilihan bagi individu untuk berinteraksi dengan lebih fleksibel dan efisien.

Adat Sekura melibatkan berbagai simbol, seperti kostum, topeng, makanan, serta ritual, yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Lampung Barat. Simbol-simbol ini dikomunikasikan kepada masyarakat melalui praktik adat, sehingga menghasilkan pemaknaan bersama. Peserta *Sekura* menggunakan topeng dan pakaian khas sebagai simbol ekspresi sosial. Teori interaksi simbolik memandang penggunaan topeng sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mencerminkan identitas sosial, peran, serta status seseorang dalam masyarakat.. Selain itu, interaksi antara peserta

Sekura dan masyarakat mencerminkan proses komunikasi yang bersifat verbal dan nonverbal, di mana setiap individu memberikan makna terhadap simbol yang digunakan dalam tradisi ini.

2.2.2 Identitas Budaya

Secara etimologis, kata identitas berasal dari bahasa Inggris "*identity*", yang berarti kondisi atau realitas yang menggambarkan kesamaan antara dua orang, kelompok, atau benda. Menurut Andryani (dalam Julio Salas dan Kartika, 2020) identitas dalam ranah komunikasi dapat diartikan sebagai hubungan antar individu atau cara berinteraksi dengan orang lain dalam suatu kelompok budaya tertentu. Identitas ini terbentuk melalui proses interaksi yang mencakup lingkungan fisik seperti keluarga, jenis kelamin, budaya, dan etnis yang terbentuk secara sosial. Stuart Hall (dalam Izzah dkk, 2021) mengonspetualisasikan identitas menjadi tiga hal, yaitu subjek pencerahan, subjek sosiologis, dan subjek postmodern. Subjek pencerahan menggambarkan identitas sebagai suatu yang terbentuk sejak lahir dan tidak berubah, sedangkan subjek sosiologis menggambarkan identitas sebagai hasil dari interaksi sosial dan pengaruh lingkungan serta subjek post modern yang menggambarkan identitas yang selalu dinamis melalui interaksi lintas budaya dan perubahan sosial.

Identitas budaya dapat dipahami sebagai pemahaman dan gambaran terkait aspek-aspek budaya yang membentuk kehidupan masyarakat. Identitas ini mempengaruhi cara individu memandang diri mereka sendiri, bagaimana mereka bersikap, berperilaku, serta kebiasaan-kebiasaan yang mereka jalani sehari-hari. Identitas budaya seseorang memainkan peran penting dalam membentuk persepsi diri dan tindakan individu. Hall (dalam Anggreni, 2021) menyatakan bahwa terdapat dua sudut pandang utama dalam memahami konsep identitas budaya, yaitu:

1. Identitas budaya sebagai wujud yang stabil atau identitas sebagai '*Being*', yaitu identitas budaya yang dipahami sebagai sesuatu yang tetap dan tidak

mengalami perubahan. Identitas dianggap faktor yang menyatukan setiap individu dalam satu budaya yang sama dengan karakteristik, sejarah, dan garis keturunan yang sama, sehingga identitas budaya dipersepsikan sebagai entitas yang tetap sepanjang waktu.

2. Identitas budaya yang akan terus berubah atau identitas sebagai '*Becoming*', yaitu identitas sebagai sesuatu yang terus berubah dan terbentuk secara dinamis. Identitas dianggap sebagai hasil dari proses yang berlangsung dan terbuka terhadap perubahan yang muncul melalui interaksi sosial, pengaruh lingkungan sekitar dan perubahan sosial. Sehingga identitas budaya dianggap sebagai sesuatu yang dibentuk dan dibangun seiring berjalannya waktu.

Teori Identitas budaya menjelaskan bahwa individu membangun dan menegosiasikan identitas mereka melalui proses komunikasi, terutama dalam interaksi sosial dengan kelompok budaya lain. Identitas ini tidak statis, melainkan dinegosiasikan, diciptakan bersama, dan diperkuat melalui komunikasi sosial. Selain itu, perkembangan teknologi dan media massa yang pesat turut memperkuat proses ini dengan menyediakan ruang bagi pertukaran informasi yang luas. Identitas budaya juga semakin jelas ketika terjadi perbandingan sosial, yaitu ketika individu membicarakan kelompok mereka sendiri dan membandingkannya dengan kelompok lain. Proses ini memperkuat perasaan keterikatan terhadap kelompok budaya yang mereka identifikasi.

Teori identitas budaya menjelaskan bahwa identitas suatu kelompok terbentuk melalui interaksi sosial yang terus-menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui simbol, ritual, dan praktik budaya. Adat Sekura mencerminkan proses komunikasi budaya di mana individu dalam komunitas menginternalisasi nilai-nilai sosial, norma, dan tradisi yang menjadi ciri khas kelompok mereka. Simbol-simbol yang digunakan, seperti topeng, pakaian khas, dan makanan tradisional, menjadi elemen penting dalam menegaskan identitas kolektif masyarakat.

2.2.3 Interaksi Simbolik

Interaksi adalah konsep yang sering dibahas dalam sosiologi, sementara istilah simbolik lebih berkaitan dengan ilmu komunikasi atau komunikologi. Mead (dalam Haris, 2024) menjelaskan teori interaksi simbolik, kedua disiplin ilmu ini saling berkaitan karena interaksi sosial manusia tak lepas dari penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi. Para ahli berpendapat bahwa teori ini banyak dipengaruhi oleh pendekatan nominalis, di mana makna diberikan oleh individu, serta terhubung dengan perspektif fenomenologis yang berfokus pada pengalaman individu dalam memahami dunia. Esensi utama dari teori interaksi simbolik adalah mempelajari interaksi sosial sebagai sebuah proses dinamis.

Mead (dalam Herdiana & Pribadi, 2023) mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang terus membentuk makna melalui interaksi dengan orang lain. Proses interaksi simbolik ini mencakup kemampuan manusia untuk membangun makna dan pemahaman yang muncul dari tiga unsur utama: pikiran (*Mind*), diri (*Self*), dan masyarakat (*Society*). Menurut Mead, manusia menciptakan makna bersama yang bertujuan untuk menafsirkan, merespons, dan menyesuaikan diri dalam konteks masyarakat tempat ia berada. Menurut Mead, manusia mengembangkan konsep diri dan kesadaran sosial melalui tiga elemen penting, yaitu:

1. Pikiran (*Mind*), merupakan kemampuan manusia untuk menggunakan simbol yang memiliki arti yang sama dalam masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus memungkinkan setiap individu untuk mengembangkan kapasitas berpikirnya, yang membantu dalam penyesuaian terhadap lingkungan sekitar. Pikiran ini bertumbuh seiring individu berhubungan dengan orang lain, menjadikan proses berpikir sebagai alat untuk memahami makna sosial.
2. Diri (*Self*), merupakan kemampuan individu untuk melihat dirinya dari sudut pandang orang lain. Dalam konteks ini, diri memungkinkan seseorang

memahami dan menciptakan perannya dalam hubungan sosial dengan lebih baik. Kemampuan ini membuat seseorang tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga mampu menyimak, mengevaluasi, dan berempati terhadap pesan yang disampaikan orang lain.

3. Masyarakat (*Society*), adalah jaringan sosial yang terbentuk melalui berbagai interaksi antara individu. Masyarakat tidak hanya memberikan struktur sosial tetapi juga memfasilitasi individu dalam menemukan peran sosial mereka. Proses pengambilan peran ini membantu seseorang memahami ekspektasi sosial dan nilai-nilai bersama yang berlaku, memungkinkan setiap individu berkontribusi pada tatanan sosial yang lebih luas dan menjadi bagian dari kehidupan kolektif.

Perspektif interaksi simbolik mengasumsikan bahwa individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif. Mereka tidak hanya bertindak sesuai dengan aturan atau struktur yang ada di luar diri mereka, melainkan juga menafsirkan situasi sosial berdasarkan pengalaman dan persepsi pribadi. Perilaku manusia dipandang sebagai sesuatu yang kompleks dan kerap sulit diprediksi, sebab setiap individu memiliki perspektif yang berbeda dalam menafsirkan simbol-simbol yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dengan jelas menolak pandangan bahwa manusia adalah makhluk pasif yang hanya mengikuti aturan yang ditetapkan oleh masyarakat. Individu dalam interaksi simbolik adalah elemen yang senantiasa berkembang dan berubah. Dinamika ini sangat penting karena interaksi antarindividu memengaruhi perubahan dalam masyarakat. Individu tidak hanya bertindak berdasarkan simbol-simbol yang sudah ada, tetapi juga berperan dalam menciptakan dan memodifikasi simbol-simbol tersebut sesuai dengan kondisi sosial yang berubah. Oleh karena itu, perubahan dalam masyarakat tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh tindakan individu yang berinteraksi satu sama lain.

Teori ini juga menjelaskan bahwa interaksi sosial terjadi melalui komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna bagi individu. Simbol-simbol ini

bisa berupa gerakan tubuh, suara, atau ekspresi wajah, yang semuanya memiliki arti tertentu dalam interaksi. Saat individu berkomunikasi, mereka mengambil peran khusus dalam interaksi tersebut. Akan tetapi, sering kali makna simbol dan peran yang dimainkan tidak selalu konsisten, sehingga individu mungkin harus memodifikasi perannya untuk memastikan interaksi berjalan lancar dan saling dipahami. Bentuk paling sederhana dari interaksi simbolik adalah penggunaan isyarat. Manusia mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri, artinya mereka bisa melihat tindakannya seperti orang lain melihatnya. Karakteristik penting dari teori ini adalah bahwa komunikasi antarindividu dalam masyarakat selalu melibatkan simbol-simbol yang mereka ciptakan dan pahami bersama. Dengan memahami simbol-simbol ini, individu dapat berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sosial, membentuk hubungan, dan menciptakan makna bersama melalui proses belajar dan adaptasi.

Adat Sekura menjadi contoh nyata dari teori ini, di mana simbol-simbol seperti topeng, pakaian, dan ritual-ritual dalam acara tersebut berfungsi sebagai media komunikasi untuk membentuk dan memperkuat makna bersama dalam masyarakat. Melalui interaksi simbolik ini, individu-individu dalam masyarakat menginterpretasikan dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang ada, sekaligus memperkuat identitas kolektif mereka sebagai bagian dari masyarakat Lampung Barat. Adat Sekura menunjukkan bagaimana komunikasi simbolik dapat memelihara dan memperbaharui tradisi serta identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2.2.4 Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial dapat diartikan sebagai proses sosial yang terjadi melalui tindakan dan interaksi, di mana individu atau kelompok secara berkelanjutan membentuk sebuah realitas yang mereka miliki dan alami bersama secara subjektif. Teori ini berlandaskan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi individu yang memiliki kebebasan. Dalam hal ini, individu berperan

sebagai aktor utama dalam membentuk dunia sosial sesuai dengan kehendaknya, dengan kebebasan untuk bertindak di luar batasan yang ditetapkan oleh struktur dan kelompok sosial. Melalui proses sosial ini, manusia dianggap sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas dalam lingkup kehidupan sosialnya.

Berger dan Luckmann memulai penjelasan tentang realitas sosial dengan membedakan antara pemahaman, kenyataan, dan pengetahuan. Realitas dipandang sebagai suatu kualitas yang melekat pada hal-hal yang dianggap nyata dan keberadaannya tidak bergantung pada kehendak individu. Sementara itu, pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa realitas tersebut benar-benar ada dan memiliki ciri-ciri tertentu. Berger dan Luckman mengatakan bahwa terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivisasi dan internalisasi (Bungin dalam Asmanidar, 2021).

1. Eksternalisasi, yaitu ketika manusia terus menerus melakukan berbagai aktivitas, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin hidup terisolasi dalam dirinya sendiri, melainkan terdorong untuk selalu mengekspresikan dirinya dalam interaksi dan kegiatan bersama orang lain di lingkungan sosialnya. Dorongan untuk berinteraksi ini tercermin dalam berbagai bentuk tindakan, perilaku, dan karya yang menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Proses berekspresi secara aktif ini dikenal sebagai eksternalisasi, yaitu bagaimana manusia memperlihatkan ide, pikiran, nilai, dan perasaannya melalui aktivitas nyata yang membentuk relasi sosial dan budaya di sekitarnya. Eksternalisasi menjadi bagian penting dari proses penciptaan realitas sosial, karena melalui aktivitas inilah manusia memberikan makna dan membangun dunianya bersama orang lain.
2. Objektivisasi, dapat dipahami sebagai suatu bentuk yang dicapai, baik secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil dari eksternalisasi tersebut dapat berupa kebudayaan atau tradisi yang berkembang di masyarakat. Meskipun kebudayaan pada dasarnya berawal

dan berakar dari kesadaran subjektif manusia, namun dalam perkembangannya, kebudayaan itu tidak lagi terbatas pada pengalaman atau pemahaman individu semata. Kebudayaan hidup dan hadir di luar diri individu sebagai sesuatu yang nyata, yang dapat diamati, diterima, dan diakui bersama oleh masyarakat luas. Dengan demikian, kebudayaan memiliki karakter objektif, yakni keberadaannya tidak hanya tergantung pada pandangan atau pemahaman pribadi, melainkan tunduk pada aturan, norma, dan kategori yang berlaku secara umum. Dalam konteks ini, kebudayaan menjadi sebuah realitas sosial yang memiliki kekuatan dan pengaruh di luar kontrol individu, dan menjadi acuan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Internalisasi, yaitu proses di mana manusia menyerap kembali realitas sosial yang telah terbentuk, lalu mengubahnya dari sesuatu yang berada di luar dirinya menjadi bagian dari kesadarannya sendiri. Dalam proses internalisasi, individu mempelajari, memahami, dan mengadopsi makna-makna yang telah diobjektifkan oleh masyarakat. Makna-makna ini tidak hanya diterima begitu saja, melainkan menjadi bagian dari identitas diri individu. Individu tidak sekadar mengenali makna tersebut, tetapi juga menghayatinya, mewakilinya, dan mengekspresikannya dalam perilaku serta cara pandangnya. Dengan kata lain, fakta-fakta objektif yang berasal dari dunia sosial secara bertahap diserap menjadi fakta subjektif dalam diri individu. Individu membentuk masyarakat, tetapi pada akhirnya individu itu sendiri dibentuk oleh norma, nilai, dan makna yang hidup dalam masyarakatnya. Proses ini menunjukkan hubungan timbal balik yang dinamis antara manusia dan lingkungan sosialnya, di mana manusia tidak hanya menjadi pencipta, tetapi juga hasil dari ciptaannya sendiri.

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann merupakan suatu upaya untuk menjelaskan bagaimana realitas sosial terbentuk. Mereka memulai dengan menguraikan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan realitas dan

pengetahuan. Dalam pandangan mereka, kenyataan bukanlah sesuatu yang mutlak dan berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang dibentuk, disepakati, dan dipahami bersama melalui proses sosial. Pengetahuan pun dipahami sebagai hasil dari kesepakatan bersama tentang apa yang dianggap benar dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teori ini, Berger dan Luckmann menekankan bahwa realitas sosial tidak hadir begitu saja, melainkan diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan melalui interaksi antarindividu dalam masyarakat. Dengan kata lain, dunia sosial yang kita kenali sekarang adalah hasil dari proses panjang yang melibatkan penciptaan makna, pertukaran simbol, serta pembentukan aturan dan norma yang diterima secara kolektif. Teori ini menjadi landasan penting dalam memahami bahwa apa yang dianggap sebagai "kenyataan" dalam kehidupan sosial sebenarnya merupakan konstruksi yang dibentuk manusia itu sendiri melalui pengalaman, komunikasi, dan interaksi yang terus berlangsung.

Berger menyatakan bahwa masyarakat merupakan fenomena dialektik yang memiliki pengertian masyarakat adalah produk manusia yang akan selalu memberi timbal balik. Masyarakat sebagai hasil dari proses sosial dan individu menjadi sebuah pribadi yang berpegang pada identitas yang dilaksanakan dalam kehidupannya (Berger dalam Setiana, 2023). Adat Sekura merupakan hasil dari proses sosial yang diciptakan oleh masyarakat sebagai bentuk ekspresi budaya dan identitas bersama. Masyarakat secara turun-temurun membangun, melestarikan, dan mengembangkan Adat Sekura sebagai tradisi yang memiliki nilai sosial, makna simbolis, dan aturan pelaksanaan yang disepakati bersama. Dalam hal ini, Adat Sekura adalah 'produk' masyarakat. Namun, sesuai dengan pandangan Berger, masyarakat tidak hanya menciptakan Adat Sekura, tetapi Adat Sekura juga memberi pengaruh balik kepada individu dalam masyarakat tersebut. Adat Sekura membentuk cara berpikir, perilaku, dan identitas kultural setiap anggota masyarakat, terutama dalam bagaimana mereka memahami diri mereka sebagai bagian dari komunitas Lampung Barat.

Melalui partisipasi dalam Adat Sekura, individu belajar mengenali nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, penghargaan terhadap leluhur, dan kebanggaan

terhadap budaya lokal. Dengan demikian, dialektika antara manusia dan masyarakat dalam teori Berger sangat tampak dalam Adat Sekura, manusia menciptakan Adat Sekura sebagai bagian dari budaya dan Adat Sekura kemudian membentuk manusia dalam cara berpikir, bertindak dan membangun identitas sosial mereka. Proses ini terus berlangsung secara berulang, sehingga Adat Sekura tetap hidup dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Pekon Kegeringan hingga saat ini.

2.2.5 Adat Sekura

Sekura adalah sejenis topeng yang dipakai dalam perayaan pesta *Sekura*. Seseorang dianggap ber-*Sekura* ketika sebagian atau seluruh wajahnya tertutup, baik menggunakan topeng kayu, kaca mata, kain, atau bahkan sekadar sapuan warna di wajah. Untuk menambah semarak acara, *Sekura* sering kali dipadukan dengan pakaian berwarna cerah atau mencolok.

Sekura sangat erat kaitannya dengan wilayah Lampung Barat dan dianggap sebagai salah satu seni tradisional tertua yang diwariskan oleh leluhur *Buay Tumi*. *Sekura* adalah produk budaya yang lahir dari pemikiran masyarakat *Buay Tumi* di masa lalu dan mencerminkan tatanan kehidupan sosial mereka yang sudah mengakar. Seni ini sering kali dipadukan dengan berbagai kegiatan adat dan keagamaan, sehingga menjadi seni rakyat yang populer di kalangan masyarakat Lampung Barat. *Sekura* melambangkan keakraban dan kebersamaan dalam pelaksanaan kegiatan bersama. Tradisi ini sangat dikenal di wilayah Liwa, terutama di desa-desa seperti Kenali, Canggü, Kegeringan, dan Kota Besi (Rahmawati, 2021).

Sekura telah menjadi tradisi yang dipertahankan hingga kini, dan selalu ditampilkan setiap tahun bertepatan dengan perayaan Idul Fitri. Penampilan *Sekura* menjadi daya tarik tersendiri dalam acara tersebut. Dengan gaya dan tingkah laku yang eksentrik, *Sekura* menarik perhatian dan menciptakan suasana hiburan yang murni, tanpa konsep formal, hanya untuk bersenang-senang bersama masyarakat dalam acara Pesta *Sekura Cakak buah*. Pesta ini adalah kegiatan gotong royong yang diisi dengan

perlombaan panjat pinang, diselenggarakan oleh dan untuk rakyat. Hadiah menarik disediakan di puncak pinang, dan pesta ini juga dimeriahkan oleh penjual makanan tradisional serta berbagai permainan anak-anak. Kehadiran para *Sekura* membuat suasana perkampungan semakin semarak. *Sekura* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. *Sekura Betik (Helau)*, yang penampilannya bersih, lucu, dan berfungsi sebagai penghibur. Mereka menutup wajah dengan kain khas Lampung Barat, dan dengan bebas mengekspresikan diri di depan penonton. Namun, *Sekura Betik* tidak ikut serta dalam perlombaan panjat pinang, mereka hanya bertugas sebagai penggembira.
2. *Sekura Kamak (Kotor)*, yang dikenal dengan penampilan kotor dan unik. Mereka memakai topeng dari bahan kayu atau bahan alami lainnya, serta pakaian yang terlihat aneh namun menghibur. *Sekura Kamak* berhak mengikuti lomba panjat pinang, dan mereka bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai puncak pinang dan menjadi pemenang.

Secara umum, rangkaian acara pesta Adat Sekura ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu persiapan, pembukaan, acara inti, dan penutupan. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran dan keberlangsungan pesta yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.

1. **Persiapan**, tahap ini diawali dengan pertemuan antara ketua adat dan para tokoh masyarakat desa untuk membahas berbagai aspek teknis dan konseptual terkait penyelenggaraan pesta *Sekura*. Dalam diskusi ini, mereka menyusun susunan acara, menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, menentukan jumlah serta daftar peserta *Sekura*, serta menyusun anggaran untuk memastikan keberlangsungan acara. Keputusan yang diambil dalam tahap ini sangat penting, karena akan memengaruhi kelancaran acara dari awal hingga akhir. Selain itu, masyarakat setempat juga turut berpartisipasi dalam berbagai

persiapan, seperti menghias lingkungan desa, menyiapkan kostum khas *Sekura*, serta mengumpulkan bahan makanan dan minuman yang akan disajikan selama perayaan.

2. **Pembukaan**, tahap ini diawali dengan berbagai rangkaian seremonial yang menandai dimulainya pesta *Sekura*. Tokoh adat memberikan sambutan yang berisi pesan-pesan kebersamaan dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini. Setelah itu, dilakukan kegiatan *halal bihalal* yang menjadi momen penting bagi masyarakat untuk saling bersilaturahmi dan mempererat hubungan sosial. Selanjutnya, dilakukan doa keselamatan yang ditujukan bagi seluruh peserta *Sekura*, agar acara dapat berlangsung dengan aman dan penuh keberkahan. Sebagai bagian dari pembukaan, juga terdapat pertunjukan pencak silat yang menjadi simbol kekuatan dan keterampilan bela diri yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Lampung.
3. **Acara inti**, tahap ini para peserta *Sekura* mengikuti pawai yang dilakukan dengan berkeliling desa secara bergilir. Mereka mengenakan kostum khas yang mencerminkan karakter unik dari masing-masing peserta. Salah satu hal yang menarik dalam pawai ini adalah kehadiran *Sekura Kamak*, yaitu peserta yang mengenakan topeng lusuh dan pakaian sederhana. Mereka tidak hanya berkeliling desa, tetapi juga mengamen dari rumah ke rumah, menghibur masyarakat dengan gaya jenaka mereka. Tradisi ini mencerminkan interaksi sosial yang erat antara peserta dan warga desa. Sebagai bentuk penghormatan dan dukungan terhadap para peserta *Sekura*, masyarakat desa memiliki kewajiban untuk menyambut mereka dengan menyediakan berbagai hidangan khas. Selain pawai, acara inti juga mencakup perlombaan panjat pinang, yang menjadi salah satu atraksi utama dalam pesta *Sekura*. Perlombaan ini diikuti oleh peserta *Sekura Kamak* yang tergabung dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok bekerja sama untuk mencapai puncak pohon pinang yang telah dilumuri oli sebagai tantangan tambahan. Hadiah menarik telah disiapkan di puncak pohon, yang hanya dapat diraih dengan kerja keras dan strategi yang tepat. Makna dari pelumuran oli ini adalah simbol perjuangan

dalam kehidupan, di mana untuk mendapatkan sesuatu yang berharga, seseorang harus berusaha dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah.

4. **Penutupan**, pada tahap ini dilakukan dengan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur atas berlangsungnya pesta *Sekura* dengan lancar. Masyarakat berkumpul untuk mendoakan keselamatan dan kesejahteraan seluruh peserta serta berharap agar tradisi ini tetap lestari di masa mendatang. Setelah doa bersama, masyarakat kembali ke rumah masing-masing dengan penuh kebahagiaan dan kesan mendalam.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian kualitatif adalah pendekatan multi-metode yang berfokus pada interpretasi dan alami dalam mempelajari subjek. Ini berarti penelitian kualitatif mempelajari segala hal di lingkungan alamiahnya, dengan tujuan memahami dan menginterpretasi fenomena sesuai dengan makna yang terkandung dalam masyarakat (Hasan dkk, 2022). Penelitian kualitatif adalah studi yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Studi ini dilakukan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, di dalam konteks alamiah yang khusus, menggunakan berbagai metode (Barlian dalam Hasan dkk, 2022).

Penelitian dengan tipe deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek secara apa adanya. Peneliti tidak melakukan manipulasi variabel dan juga tidak melakukan kontrol terhadap variabel penelitian. Data yang dilaporkan merupakan data yang diperoleh peneliti apa adanya sesuai dengan kejadian yang sedang berlangsung saat itu. Tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan variabel yang terkait dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak mempertanyakan hubungan antar variabel yang ada,

dan tidak bertujuan untuk membuat generalisasi yang menjelaskan variabel sebab-musabab yang menyebabkan fenomena atau realitas sosial (Medika, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan karakteristik interaksi simbolik dalam Adat Sekura dan bagaimana interaksi tersebut berperan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Pekon Kegeringan.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Saryono (dalam Abdul Fattah, 2023), penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami karakteristik interaksi simbolik dalam tradisi *Sekura*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari simbol-simbol budaya yang ada dalam tradisi tersebut dan bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi dalam konteks sosial masyarakat Pekon Kegeringan. Metode ini juga cocok untuk menganalisis fenomena sosial yang kompleks, seperti interaksi antarindividu dalam konteks budaya.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi peran Adat Sekura dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Pekon Kegeringan, serta bagaimana tradisi ini memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran budaya. Selain itu, pengaruh modernisasi dan perubahan sosial terhadap Adat Sekura juga akan dikaji, dengan fokus pada bagaimana masyarakat beradaptasi untuk melestarikan tradisi ini. Penelitian ini juga akan menelaah upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan tokoh adat Pekon Kegeringan untuk mempertahankan keberlangsungan adat tersebut. Teori identitas budaya dan teori interaksi simbolik

berkaitan erat dengan fokus penelitian yang mengeksplorasi peran Adat Sekura dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Pekon Kegeringan.

3.3.1 Teori Identitas Budaya

Hall (dalam Anggreni, 2021) menyatakan bahwa terdapat dua sudut pandang utama dalam memahami konsep identitas budaya, yaitu:

1. Identitas budaya sebagai wujud yang stabil atau identitas sebagai '*Being*', yaitu identitas budaya yang tetap dan tidak berubah, dengan memosisikan identitas budaya dalam satu budaya yang sama secara kolektif dengan menyembunyikan aspek lain secara paksa dan menganggap suatu identitas memiliki satu karakteristik, sejarah dan keturunan yang sama.
2. Identitas budaya yang akan terus berubah atau identitas sebagai '*Becoming*', yaitu identitas adalah hasil dari proses yang dinamis dan terbuka akan perubahan. Hall menyatakan bahwa identitas budaya tidak hanya sebagai esensi yang tetap, akan tetapi sebagai suatu yang dibentuk melalui interaksi sosial, faktor lingkungan dan perubahan sosial.

Pada identitas budaya yang stabil (*identity as Being*), Adat Sekura berperan sebagai simbol dari tradisi yang terbentuk sehingga menjadi tradisi yang diwariskan untuk mempertahankan identitas suatu tradisi. Sedangkan identitas yang terus berkembang (*identity as Becoming*) menunjukkan bahwa *Sekura* bisa beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa hilang maknanya. Dengan teori ini dapat dilihat bagaimana identitas Adat Sekura terus mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat menggambarkan bagaimana Adat Sekura berperan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Pekon Kegeringan di tengah perubahan sosial.

3.3.2 Teori Interaksi Simbolik

Menurut Mead, manusia mengembangkan konsep diri dan kesadaran sosial melalui tiga elemen penting, yaitu:

1. Pikiran (*Mind*), interaksi sosial yang berkesinambungan dapat memperluas kapasitas berpikir individu dan dapat membantu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Proses berpikir ini menjadi jembatan untuk memahami makna sosial.
2. Diri (*Self*), merupakan kemampuan individu untuk memandang dirinya dari sudut pandang orang lain, individu dapat memahami dan menjalankan perannya di masyarakat yang tidak hanya untuk menyampaikan pesan tapi bisa juga untuk mendengarkan, menilai, dan berempati terhadap pesan dari orang lain.
3. Masyarakat (*Society*), yaitu jaringan sosial yang terbentuk dari berbagai interaksi antarindividu. Masyarakat berperan dalam membentuk individu menemukan peran sosialnya sehingga dapat memahami harapan sosial dan menerapkan nilai dan norma yang ada.

Melalui konsep *Mind*, *Self*, dan *Society*, teori ini membantu memahami bagaimana anggota masyarakat Pekon Kegeringan memaknai simbol-simbol yang ada dalam Adat Sekura, seperti topeng, pakaian khas, dan ritual yang dilakukan serta menelaah bagaimana makna Adat Sekura terbentuk dalam pikiran individu, memengaruhi konsep diri, dan berkontribusi pada struktur sosial masyarakat.

3.3.3 Teori Konstruksi Sosial

Berger dan Luckman mengemukakan bahwa konstruksi sosial terjadi melalui 3 tahap, yaitu:

1. Eksternalisasi, adalah saat individu mengekspresikan ide dan makna melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial, membentuk aktivitas, kebiasaan, dan simbol yang menjadi bagian dari lingkungannya.
2. Objektivasi, yaitu ketika hasil eksternalisasi diterima dan diakui secara luas sebagai realitas sosial yang objektif, seperti budaya, norma, dan tradisi yang mengikat masyarakat.
3. Internalisasi, adalah proses individu menyerap realitas sosial yang sudah ada dan menjadikannya bagian dari kesadaran diri, membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan budaya dan aturan yang berlaku.

3.4 Karakteristik Informan

Informan adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Informan adalah narasumber yang merujuk pada seseorang yang paham terkait dengan objek penelitian serta mampu memberikan penjabaran tentang topik penelitian yang diangkat (Sugiyono dalam Hutapea dkk, 2022). Berikut adalah pertimbangan dan kriteria yang peneliti gunakan dalam memilih informan untuk penelitian ini.

1. Informan merupakan tokoh adat atau sesepuh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah, makna simbolik dan prosesi Adat Sekura.
2. Informan merupakan pelaku atau peserta Adat Sekura yang mana secara langsung terlibat dalam pelaksanaan Adat Sekura, baik sebagai peserta, pengrajin, atribut adat, maupun yang berperan aktif dalam menjaga tradisi ini.
3. Informan merupakan masyarakat lokal Pekon Kegeringan baik yang mengikuti Adat Sekura secara langsung maupun yang berpartisipasi sebagai penonton atau pendukung.
4. Informan merupakan generasi muda yang menjadi penerus budaya di Pekon Kegeringan.

5. Informan merupakan pihak yang terlibat dalam pengelolaan, promosi, atau pelestarian budaya lokal.

Tabel 2. Karakteristik Informan

No	Karakteristik	Nama/Inisial
1	Tokoh adat	Wakil Raja Utama – Syahril Halil
2	Pelaku atau peserta Adat Sekura yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Adat Sekura	Sam'un S.Pd.
3	Masyarakat lokal Pekon Kegeringan	Bima Novian, S.I.P.
4	Generasi muda penerus budaya Pekon Kegeringan.	Ledyna Meichelia
5	Pihak yang terlibat dalam pengelolaan, promosi, atau pelestarian budaya lokal	Frendi Romadhon

3.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pekon Kegeringan, yang terletak di Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Pekon Kegeringan merupakan salah satu tempat yang pelaksanaan tradisi Adat Sekura, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat setempat. Pekon ini memiliki nilai sejarah yang kuat, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan dan pelestarian Adat Sekura. Sebagai salah satu pekon bersejarah, Pekon Kegeringan berperan sebagai simbol keberlanjutan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan Pekon Kegeringan sebagai salah satu lokasi pelestarian Adat Sekura menjadikannya sebagai tempat yang sangat relevan dan strategis untuk meneliti bagaimana interaksi simbolik dalam adat ini dipertahankan serta bagaimana tradisi ini membantu membentuk dan menjaga identitas budaya masyarakatnya.

3.6 Analisis Kronologis

Secara keseluruhan, rangkaian acara pesta Adat Sekura terdiri dari empat tahapan utama yang saling terkait dan memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran serta keberlangsungan tradisi budaya masyarakat setempat. Keempat tahapan tersebut meliputi persiapan, pembukaan, acara inti, dan penutupan, yang masing-masing menyumbangkan elemen esensial dalam menciptakan perayaan yang penuh makna dan keharmonisan sosial.

1. **Persiapan:** Tahap pertama dimulai dengan pertemuan antara ketua adat dan tokoh masyarakat desa untuk membahas berbagai hal yang terkait dengan teknis dan konsep acara *Sekura*. Dalam diskusi ini, mereka menyusun agenda acara, menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, menentukan jumlah dan daftar peserta, serta membuat anggaran yang diperlukan untuk memastikan acara berlangsung dengan sukses. Keputusan yang diambil pada tahap ini menjadi fondasi yang sangat krusial untuk kelancaran acara secara keseluruhan. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat sangat terlihat, mulai dari menghias desa, menyiapkan kostum tradisional *Sekura*, hingga menyediakan makanan dan minuman yang akan disajikan selama perayaan. Partisipasi ini tidak hanya memperlihatkan rasa gotong-royong tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap acara.
2. **Pembukaan:** Tahap pembukaan dimulai dengan serangkaian upacara seremonial yang menandai dimulainya pesta *Sekura*. Tokoh adat memberikan sambutan yang penuh dengan pesan moral tentang kebersamaan, saling menghormati, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Sekura*. Kemudian, kegiatan halal bihalal dilakukan sebagai momen untuk mempererat tali persaudaraan antar masyarakat, serta menjaga hubungan baik antar individu. Doa keselamatan dipanjatkan untuk memohon kelancaran acara dan perlindungan bagi seluruh peserta. Sebagai bagian dari pembukaan, pertunjukan pencak silat disajikan sebagai simbol kekuatan dan keterampilan

bela diri yang menjadi warisan turun-temurun masyarakat Lampung, yang turut memperkaya suasana dan memperkenalkan elemen kebudayaan lokal.

3. **Acara Inti:** Pada tahap ini, peserta *Sekura* mengikuti pawai yang dilakukan dengan mengelilingi desa secara bergilir, dengan mengenakan kostum khas yang mencerminkan karakter dan ciri khas masing-masing kelompok. Salah satu atraksi menarik dalam pawai adalah kehadiran *Sekura Kamak*, peserta yang mengenakan topeng lusuh dan pakaian sederhana. Mereka berkeliling desa sambil menghibur masyarakat dengan mengamen dari rumah ke rumah, yang memperlihatkan interaksi sosial yang erat antara peserta dan warga desa. Sebagai bentuk penghormatan, masyarakat desa memiliki kewajiban untuk menyambut para peserta dengan menyajikan berbagai hidangan tradisional. Selain pawai, acara inti juga mencakup perlombaan panjat pinang yang melibatkan peserta *Sekura Kamak* dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka bekerja sama untuk mencapai puncak pohon pinang yang telah dilumuri oli. Proses ini bukan hanya perlombaan fisik, tetapi juga simbol perjuangan dalam hidup, di mana hanya dengan kerja keras dan kerjasama yang solid, peserta bisa meraih hadiah yang disiapkan di puncak pohon.
4. **Penutupan:** Tahap penutupan diakhiri dengan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur atas kelancaran acara *Sekura*. Masyarakat berkumpul untuk mendoakan keselamatan seluruh peserta dan berharap agar tradisi ini terus dilestarikan dan diteruskan oleh generasi berikutnya. Setelah doa bersama, masyarakat kembali ke rumah dengan perasaan bahagia dan penuh rasa syukur, serta membawa kesan mendalam tentang pentingnya melestarikan budaya dan tradisi sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

3.7 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, atau survei.

Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh dari individu-individu yang terlibat secara aktif atau memiliki pengetahuan mendalam tentang Adat Sekura. Informasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pelaksanaan prosesi adat hingga makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, data primer juga akan menggali bagaimana tradisi *Sekura* berperan dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat, serta pandangan mereka terhadap perubahan sosial yang mungkin memengaruhi kelangsungan adat ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder dapat diperoleh melalui berbagai media dan referensi, seperti literatur akademis, arsip sejarah, buku, jurnal ilmiah, artikel, situs web, serta media massa lainnya.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode untuk mendapatkan informasi. Berikut adalah teknik yang dapat digunakan:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dengan tokoh adat, pemimpin masyarakat, dan anggota komunitas memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan pengetahuan pribadi tentang Adat Sekura. Teknik ini membantu memahami bagaimana Adat Sekura dipersepsikan dan dimaknai oleh mereka yang terlibat langsung. Selain itu, wawancara ini juga berguna untuk mengidentifikasi kontribusi Adat Sekura dalam pelestarian identitas budaya serta bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Selain itu data yang dikumpulkan juga mencakup dokumen sejarah desa, artefak, arsip lembaga adat, buku, jurnal, dan artikel media cetak maupun daring terkait Adat Sekura. Dokumentasi dapat menjadi alat untuk merekam jejak perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi Adat Sekura. Ini termasuk dokumentasi tentang pengaruh modernisasi, globalisasi, atau perubahan politik yang mempengaruhi praktik dan persepsi terhadap adat ini. Selain itu, dapat mengidentifikasi bagaimana Adat Sekura beradaptasi atau bertahan dalam menghadapi tantangan tersebut.

3.9 Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang akan dilakukan akan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data ini melibatkan identifikasi sumber informasi yang tepat, seperti literatur terbaru, data statistik, atau dokumen resmi, yang akan digunakan untuk mendukung analisis dan temuan dalam penelitian. Pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan menganalisis dokumen seperti literatur lokal maupun portal media untuk melacak evolusi adat dari waktu ke waktu, serta studi kasus untuk mendalaminya dalam konteks spesifik. Pendekatan ini membantu dalam memahami secara mendalam bagaimana Adat Sekura memainkan peran penting dalam memelihara dan menguatkan identitas budaya yang unik bagi masyarakat Lampung Barat.

2. Reduksi data

Setelah tahapan pengumpulan data selesai, langkah berikutnya adalah proses reduksi data. Reduksi data, sebagaimana dijelaskan oleh Miles, melibatkan

pemilihan data yang relevan serta fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Langkah ini penting untuk mengorganisir dan menyusun data sehingga memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur terkait dengan peran Adat Sekura dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Lampung Barat.

3. Penyajian data

Display atau penampilan data merupakan tahap penting setelah proses reduksi dan pengkategorisasian data dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penampilan data dapat membantu peneliti untuk menampilkan secara visual atau naratif tentang bagaimana Adat Sekura mempengaruhi dan mempertahankan identitas budaya di masyarakat Lampung Barat.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan ini harus merangkum informasi penting yang telah dikumpulkan dan dianalisis selama penelitian. Secara keseluruhan, kesimpulan harus disajikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca tanpa membingungkan. eneliti juga dapat menyimpulkan tentang relevansi Adat Sekura dalam konteks modernisasi dan globalisasi, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam upaya mempertahankan keberlangsungan adat tersebut di tengah perubahan zaman.

3.10 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek krusial yang perlu diperhatikan, karena data adalah komponen yang sangat penting dalam penelitian. Data tersebut nantinya akan digunakan sebagai sumber dalam analisis, serta menjadi dasar bagi penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, data yang diperoleh harus memenuhi kriteria keabsahan agar dapat dipercaya (Sa'adah dkk, 2022). Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi adalah pendekatan

analisis data yang menyelaraskan data dari berbagai sumber. Metode ini melibatkan pengujian informasi dengan mengumpulkan data menggunakan teknik yang berbeda, dari kelompok dan populasi yang beragam. Hal ini memungkinkan temuan untuk menunjukkan keselarasan lintas data, sehingga mengurangi kemungkinan adanya bias yang bisa terjadi dalam penelitian. Triangulasi juga mencakup upaya pencegahan terhadap manipulasi data serta memanfaatkan pertimbangan dari para ahli (Bachri dalam Susanto, 2023).

Menurut Alfansyur (dalam Susanto, 2023) triangulasi sumber merupakan salah satu metode triangulasi yang digunakan untuk memverifikasi data dari berbagai informan. Teknik ini meningkatkan kredibilitas data dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian Adat Sekura, triangulasi ini melibatkan perbandingan informasi dari beragam informan yang memiliki sudut pandang yang berbeda, seperti tokoh adat, generasi muda, dan masyarakat umum.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Sejarah dan simbol-simbol dalam Adat Sekura memiliki peran penting dalam membentuk realitas sosial masyarakat Pekon Kegeringan. Tradisi ini diperkirakan telah berlangsung sejak abad ke-16 dan diwariskan secara turun temurun hingga generasi saat ini. Tokoh-tokoh adat yang memimpin pelaksanaannya umumnya adalah laki-laki bergelar adat yang merupakan keturunan raja. Awalnya *Sekura* berakar dari peristiwa perang saudara yang terjadi dalam Suku Tumi, yaitu suku yang menghuni Kerajaan Sekala Brak saat itu. Kondisi ketika konflik tersebut membuat masyarakat menutupi wajah mereka menggunakan topeng sebagai bentuk penyamaran. Seiring berjalannya waktu, praktik tersebut kemudai berkembang menjadi bentuk perayaan budaya, yang secara khusus dilaksanakan pada momen Idul Fitri. Simbol-simbol seperti topeng, kain khas, dan pohon pinang tidak sekadar elemen fisik, tetapi juga memiliki makna budaya yang kuat dan diakui sebagai identitas masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Adat Sekura telah melalui proses objektivasi, di mana tradisi tersebut tidak lagi bersifat individual, melainkan telah menjadi kenyataan sosial yang diterima secara kolektif, mengikat, dan membentuk pola perilaku bersama dalam kehidupan masyarakat Pekon Kegeringan.

Pemaknaan masyarakat terhadap Adat Sekura terus berkembang seiring perubahan sosial dan pergantian generasi. Tradisi ini tidak lagi dipahami sebatas simbol, melainkan telah menjadi bagian dari identitas diri yang melekat dan dihayati oleh

setiap individu, terutama generasi muda. Berdasarkan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman, nilai-nilai dalam Adat Sekura diekspresikan (eksternalisasi), diakuisecara sosial (objektivasi), dan akhirnya diserap dalam kesadaran masyarakat (internalisasi). Di sisi lain, jika dilihat melalui teori interaksi simbolik Mead, Adat Sekura menjadi wadah bagi individu untuk membangun makna melalui proses sosial dan pertukaran simbol, seperti pemakaian topeng dan atribut lainnya. Sementara itu, dalam teori identitas budaya Stuart Hall, pelestarian Adat Sekura mencerminkan proses identitas sebagai sesuatu yang tidak tetap, melainkan terus berkembang seiring waktu, yang dibentuk oleh pengalaman sejarah masyarakat Pekon Kegeringan.

Komunikasi memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan Adat Sekura sebagai identitas budaya masyarakat Pekon Kegeringan. Melalui kesadaran bersama, masyarakat memahami pentingnya melestarikan tradisi ini dan meneruskannya lewat pola komunikasi yang terorganisir, baik melalui musyawarah, pembelajaran antar generasi, maupun dalam pelaksanaan langsung kegiatan adat. Jika dikaitkan melalui unsur-unsur komunikasi, maka komunikator dalam tradisi ini mencakup tokoh adat, orang tua, dan masyarakat, pesannya berupa nilai-nilai budaya, identitas *Sekura* dan makna-makna Adat Sekura. Adapun media yang digunakan tidak hanya berupa cerita lisan tetapi juga media digital seperti instagram. Komunikan terdiri dari masyarakat umum, pemuda serta penonton/pengunjung, dan dampaknya adalah tumbuhnya kesadaran bersama untuk menajga serta meneruskan Adat Sekura di tengah tantangan modernisasi. Komunikasi yang berlangsung terus-menerus ini memungkinkan masyarakat mempertahankan keberadaan Adat Sekura sebagai warisan budaya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan untuk berkolaborasi antar pekon untuk keberlangsungan Adat Sekura, hal ini untuk memastikan pelaksanaan Adat Sekura dapat terlaksana secara merata di setiap pekon tanpa terkecuali, masyarakat Pekon Kegeringan perlu memperkuat kolaborasi dengan pekon-kekon lain di wilayah Kecamatan Batu Brak, dengan saling mendukung dan bekerja sama, setiap pekon dapat berbagai sumber daya, pengalaman, dan semangat kebersamaan dalam menyelenggarakan tradisi ini. Melalui strategi ini, pelaksanaan Adat Sekura akan tetap berjalan rutin setiap tahunnya, menghubungkan semua lapisan masyarakat dari berbagai pekon dan memperkaya warisan budaya bersama.
2. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan kajian terhadap peran teknologi komunikasi yang terus berkembang dalam proses dokumentasi, penyebaran, dan pengenalan nilai-nilai budaya Adat Sekura kepada khalayak yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akelba Christian, Symphony. 2017. *Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia*. Jurnal Cakrawala Mandarin: Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia. Vol. 1, No. 1, April 2017, PP. 11-22.
- Andani, Navira Surya. 2024. *Perjuangan Hak Asasi Manusia dalam Novel Menunda Kekalahan Karya Todung Mulya Lubis (Kajian Interaksi Simbolik George Herbert Mead)*. Vol. 11 No. 03 (2024: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia).
- Andi Purnomo, Cahyo dan Indarti, Titik. 2023. *Interaksi Simbolik Dalam Novel Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata (Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)*. BAPALA, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2023 hlm 208-219.
- Anggreni, Dwi Anugrah. 2021. *Representasi Isu Keberagaman Dalam Film Komedi "Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu? (2014)"*. Universitas Hasanuddin Makassar: Fakultas Ilmu Budaya.
- Asmanidar. 2021. *Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman)*. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama. Vol. 1, No. 1 Maret (2021).
- Ayustiani, Hasna dan Saksono, Lutfi. 2019. *Interaksi Simbolik Tokoh dalam Novel Demian: Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Hermann Hesse*. Vol. 8 No. 1 (2019: Universitas Negeri Surabaya).
- Damarastuti, Rini. 2013. *Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Dharma, Adhi Ferry. 2018. *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L Berger Tentang Kenyataan Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 7: Universitas Airlangga.

- Handayani, Mutiara. 2023. *Tradisi Pesta Sekura Dalam Perspektif Geografi Budaya pada Masyarakat Sai Batin Kabupaten Lampung Barat*. Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Haris, A & Amalia, A. (2024). *Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial*. Jurnal Dakwah Risalah, 291(1).
- Hariyanto, Didik. 2021. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jawa Timur: Penerbit UMSIDA Press.
- Hasan, Muhammad dkk. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit: Tahta Media Group.
- Hutapea, Susanna dkk. 2021. *Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Menarik Minat Pemasang Iklan Radio Kiss FM Medan pada Masa Pandemi Covid 19*. SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Volume 6 Nomor 2; 128-137.
- Intan, Ruth. 2024. *Sekura Cakak buah wujud pelestarian budaya dan kerukunan*. Antaranews.com. diakses pada tanggal 24 September 2024. <https://www.antaranews.com/berita/4059063/Sekura-cakak-buah-wujud-pelestarian-budaya-dan-kerukunan>.
- Izzah, Niilatul dkk. 2021. *Representasi Identitas Budaya Using Dalam Novel Kerudung Santet Gandrung Karya Hasnan Singodimayan dan Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Perspektif Teori Keterpecahan Identitas Budaya Stuart Hall)*. Jurnal Education and development Vol.9 No.1.
- Julio Salas, Hagi dan Kartika, Tina. 2020. *Representasi Identitas Santri (Analisis Semiotika Model John Fiske Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren)*. Universitas Lampung: Al-Mishbah, Vol. 16 No. 1 Januari – Juni 2020
- Kaharuddin. 2021. *Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*. Equilibrium: Jurnal Pendidikan Vol.IX, Issu 1.
- Kartika, Tina. 2016. *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori, dan Aplikasi Penelitian)*. Universitas Lampung.
- Kunu, Arifuddin. 2018. *Kontruksi Identitas Tionghoa Muslim di Makassar*. Journal Communication Spectrum, 8(2), 133-146.
- Kurnia Putri, Almayda. 2017. *Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik Karya Remy Sylado (Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

- Marito Sihombing, Pinta dkk. *Pesta Sakura: Identitas Sosial Masyarakat Lampung Barat*. Universitas Lampung: Artikel Sociology programme: i-WIN Library.
- Medika, Cut dan Mudjiyanto, Bambang. 2018. *Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi*. Jurnal Diakom, Vol. 1 No. 2: 83-90.
- Meriwijaya dan Luth. 2021. *Upaya Pelestarian Kesenian dan Budaya Lokal di Kabupaten Lampung Barat*. Universitas Selamat Sri. JGPI: Volume 1, Nomor 1, April 2021.
- Mukarom, Zaenal. 2020. *Teori-Teori Komunikasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Nanda, Salsabila. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, & Contoh*. Brainacademy.id. <https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif>.
- Nasrullah Rulli. 2018. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harva Creative.
- Nisak, Khoirun dkk. 2022. *Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sumatera Barat di Universitas Syiah Kuala*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK Volume 7, Nomor 3, Agustus 2022: Universitas Syiah Kuala, Darussalam.
- Noiman Derung, Teresia. *Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. STP IPI Malang.
- Nugroho, Ari Cahyo. 2021. *Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)*. MAJALAH ILMIAH SEMI POPULER KOMUNIKASI MASSA Vol. 2 No. 2 Desember Hal: 185-194.
- Nugroho, Bagus. 2024. *Kerajaan Sekala Brak di Lampung: Sejarah, Lokasi, dan Bukti Peninggalan*. Detik.com. diakses pada tanggal 10 September 2024. <https://www.detik.com/sumbagsel/budaya/d-7321392/kerajaan-sekala-brak-di-Lampung-sejarah-lokasi-dan-bukti-peninggalan#:~:text=Masih%20di%20sumber%20yang%20sama,Kabupaten%20Lampung%20Barat%2C%20Provinsi%20Lampung>.
- Nugroho, CAtur dan Pria Kusuma, Ilham. 2023. *Identitas Budaya Banyumasan dalam Dialek Ngapak*. Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 21, No. 2 Agustus 2023: Telkom University.

- Nur Mizan, Ahmad. 2016. *Peter L. Berger dan Gagasannya Mengenai Kosntruksi Sosial dan Agama*. Citra Ilmu, Edisi 24 Vol. xii.
- Nusyafitri, Gifa Delyani. 2022. *Kenali Teknik Analisis Data Prediktif Data Historis*. Dqlab.id. <https://dqlab.id/kenali-teknik-analisis-data-prediktif-data-historis>.
- Pandie, Daud Alfons dkk. 2021. *Konstruksi Sosial Masyarakat Oelaba yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger*. Vol. 1, No. 2 (December): 89-98.
- Pribadi, Ridho dan Herdiana, Aan. 2023. *Analisis Interaksi Simbolik Gamers Mobile Legends dalam Persprektif George Herbert Mead*. Jurnal Komunikasi Peradaban Vol. 1 No. 2 Juli 2023: Universitas Peradaban.
- Rahmawati, Siti. 2021. *Tradisi Sekura: Pesta Topeng dari Lampung Barat*. Diakses pada tanggal 15 Otober 2024. <https://pariwisataindonesia.id/budaya-dan-sejarah/tradisi-Sekura-pesta-topeng-dari-lampung-barat/>.
- Rizky, Annisa dan Ayu, Putri. 2023. *Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data*. Mitita Jurnal Penelitian: Volume 1 No 3: 34-46.
- Sa'adah, Muftahatus dkk. 2022. *Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data pada Peneltian Kualitatif*. Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika Volume 1, Nomor 2: 54-64.
- Sabbah, Sherien dan Ayuningtyas Paramita. 2017. *Pemahaman Identitas dan Toleransi Keberagaman Budaya Mahasiswa Sastra Inggris UAI Melalui Puisi Multikultural Kesusasteraan Inggris: Sebuah Kajian Multikulturalisme*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 4, No. 2, September 2017.
- Salmaniah Siregar, Nina Siti. 2011. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Universitas Medan Area: Jurnal Ilmu Sosial Volume 4/Nomor 2.
- Saputri, Nabella. 2022. *Makna Tradisi Mangkal Luagh pada Masyarakat Besemah (Analisis Interaksionisme Simbolik pada Tradisi Mangkal Luagh Masyarakat Kelurahan Kuripan Babas, Kota Pagaralam)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Setiana, Ibda Wahyu. 2023. *Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu (Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sheryl Sarisin, Phoebe. 2021. *Interaksi Simbolik dalam Tradisi Tea pai pada Pernikahan Adat Tiong Hoa (Studi pada Masyarakat Etnik Tiong Hoa di*

Kota Bandar Lampung). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

- Sifa Uzakiyah, Lailatus. 2019. *Analisis Tradisi Sekura Pada Masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Lampung Barat Dilihat Dari Perspektif Etnomatematika Sebagai Alternative Sumber Belajar*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Susanto, Dedi dkk. 2023. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah*. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora Volume 1 Nomor 1.
- Susantri, Ahmad. 2019. *Tari Sekura Sebagai Media Pelestarian Topeng Sekura Dari Liwa Lampung Barat*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Volume 13 No 2 Oktober 2019.
- Teguh Perdana, Maulana. 2024. Pentingnya Pelestarian Bahasa Daerah dalam Mempertahankan Keanekaragaman Budaya. Setneg.go.id. https://www.setneg.go.id/baca/index/pentingnya_pelestarian_bahasa_daerah_dalam_mempertahankan_keanekaragaman_budaya.
- Teori Identitas Budaya*. Communicationtheory.org. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2024. <https://www.communicationtheory.org/cultural-identity-theory/>.
- Tradisi Sekura, Kemeriahan Hari Raya di Balik Pesta Topeng*. Indonesiakata.com. diakses pada tanggal 2 Oktober 2024. <https://indonesiakata.com/pustaka-indonesia/tradisi-Sekura-kemeriahan-hari-raya-di-balik-pesta-topeng/>.
- Umi Syifa, Hania dan Evadiani, Yuli. 2024. *Pola Komunikasi untuk Membudayakan Sekura dalam Melaksanakan Pelestarian Budaya Daerah (Studi kualitatif di Desa Pekon Balak Batu Brak Lampung Barat)*. Journal Media Public Relation Volume 4 No. 1.
- Yohana, Angel dan Saifulloh, Muhammad. 2019. *Interaksi Simbolik dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan dan Bawahan di Perusahaan*. WACANA, Volume 18 No. 1 hlm. 122-130.